

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*. Berdasarkan permasalahan ini, maka desain yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Moleong (2014, hlm.6) mendeskripsikan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya”. Desain penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang tuannya dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Selain Moleong, Strauss & Corbin (dalam Putra & Dwilestari, 2012, hlm. 66) menuliskan juga bahwa “istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang tuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.”

Karakteristik utama penelitian kualitatif merupakan kajian naturalistik dimana desain penelitian bersifat alamiah dan terbuka. Karena bersifat naturalistik maka data yang diperoleh merupakan data deskriptif mengenai persepsi dan pengalaman. Situasi subjek dalam penelitian ini tidak dibuat-buat melainkan berdasarkan kenyataan yang dialami subjek (Sukamndinata, 2005; Sugiyono, 2011; Riduwan, 2008)

Moleong (2014, hlm. 6) yang mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.” Melihat pengertian dari

Desain penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang memfokuskan pada satu kasus atau isu atau fenomena saja atau sering disebut dengan istilah studi kasus. “Satu fenomena tersebut

bisa berupa seorang pemimpin sekolah atau pemimpin pendidikan, sekelompok siswi, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep” (Sukmadinata, 2005, hlm. 99). Studi kasus sendiri merupakan “suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem” (Sukmadinata, 2005, hlm. 64). Penelitian ini membutuhkan rancangan yang matang dalam menentukan lokasi, partisipan, dan cara mengumpulkan data. “Peneliti Kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil, kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau bisa juga bermasalah” (Sukmadinata, 2005, hlm. 99).

Penelitian Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy* ini menitik beratkan pada proses, dilakukan pada kondisi alamiah dan terbuka terhadap perubahan, peneliti merupakan instrumen penelitian, serta hasil penelitian dilaporkan secara deskriptif.

## **B. Partisipan Dan Tempat Penelitian**

### **1. Partisipan penelitian**

Partisipan dalam penelitian adalah pihak atau orang atau individu yang dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti dalam menggali informasi terkait masalah yang diteliti. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada masalah atau pesan yang disampaikan oleh partisipan penelitian dalam hal ini orang tua dan anaknya yang mengalami *Cerebral Palsy*. Partisipan penelitian pada dasarnya merupakan komponen yang memiliki keterikatan atau keterkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Partisipan penelitian dalam penelitian Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy* adalah Keluarga Anak *Cerebral Palsy* terdiri dari ibu dan kedua anaknya yang mengalami *Cerebral Palsy* yaitu P dan Y.

Tokoh yang menjadi subjek penelitian ini adalah kunci untuk membuka informasi sebanyak-banyaknya dan mendalam mengenai

masalah yang diteliti. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan ketersediaan waktu Partisipan, dan tujuan utama dari penelitian.

## 2. Tempat/Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian utama adalah rumah Partisipan. Rumah partisipan menjadi tempat yang cocok untuk penelitian karena program yang akan dirumuskan akan dilaksanakan di rumah partisipan penelitian. Selain itu yang menjadi alasan utama peneliti menuntukan rumah subjek sebagai tempat penelitian adalah karena rumah merupakan tempat subjek berinteraksi dan menghabiskan banyak waktu bersama keluarganya.

## C. Defenisi Konsep

### 1. *Cerebral Palsy*

“Suatu sindrom yang berupa gangguan terutama sistem motorik, sikap tubuh, pergerakan otot, dan gejala saraf lainnya, dengan atau tanpa keterbelakangan mental, yang disebabkan disfungsi otak sebelum perkembangannya sempurna”*World Commision on Cerebral Palsy* (dalam Kosasi, 2012, hlm 67).

### 2. Keluarga Anak *Cerebral Palsy*

Keluarga anak *Cerebral Palsy* adalah keluarga yang salah satu atau lebih dalam anggota keluarganya mengalami *Cerebral Palsy*.

### 3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah “suatu usaha membangun diri seseorang baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang mampu mengurus diri, menolong diri, merawat diri, dan menyesuaikan diri untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari”Casmini (dalam Azizah, 2014, hlm. 1)

#### 4. Program Toilet Training

Program *Toilet Training* merupakan cara untuk melatih anak buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya (Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2014, hlm. 160)

#### D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Intrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dikembangkan kedalam intrumen pendukung untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan penelitian. Intrumen pendukung dalam penelitian ini bersifat pedoman-pedoman, antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Selain pedoman tersebut terdapat juga catatan lapangan dan rangkuman data yang memudahkan peneliti dalam mengolah data penelitian.

Berikut adalah format pedoman wawancara dengan orang tua, format pedoman observasi dan format studi dokumentasi:

**Tabel 3.1**  
**Lay Out Penelitian**

Tujuan Umum	Tujuan Khusus	Jenis Data	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan Data
Merumuskan Program <i>Toilet Training</i> berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan gerak dan pengembangan diri anak	1. Mengetahui profil kemampuan <i>Toilet Training</i> anak <i>Cerebral Palsy</i> sebelum pemberian Program <i>Toilet Training</i>	a. Kemampuan motorik kasar anak b. Kemampuan motorik halus anak c. Kemampuan anak dalam kegiatan buang air besar	Anak Orang tua	Observasi  Studi dokumentasi

<i>Cerebral Palsy</i>		d. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan buang air kecil		
	2. Mengetahui Peran orang tua dalam memberikan bantuan <i>Toilet Training</i> bagi anak <i>Cerebral Palsy</i> sebelum diberikan Program <i>Toilet Training</i>	a. Cara orang tua mengajarkan <i>Toilet Training</i> pada anak b. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan <i>Toilet Training</i> pada anak c. Cara orang tua mengatasi kendala dalam mengajarkan <i>Toilet Training</i> kepada anak	Orang tua	Wawancara Studi dokumentasi

	3. Merumuskan Program <i>Toilet Training</i> bagi anak <i>Cerebral Palsy</i>	a. Merancangka n Program b. Merumuskan program c. Validasi oleh tenaga ahli	Studi Dokumentasi	
	4. Mengetahui penerimaan orang tua terhadap Program <i>Toilet Training</i> bagi anak <i>Cerebral Palsy</i>	a. Pendapat orang tua mengenai program Toilet Training untuk anak b. Reaksi orang tua menyangkut Program	Orang tua	Wawancara Studi dokumentasi

**Tabel 3.2**  
**Contoh Format Pedoman Wawancara Orang Tua**

Hari/tanggal :

Tempat :

No.	Aspek yang ditanyakan	Deskripsi Jawaban	Tafsiran Peneliti
1.	Bagaimana cara P dan Y membuka celana dan mengenakan celana?		
2.	Bagaimana cara P dan Y menggunakan gayung?		
3.	Bagaimana cara P dan Y mematikan dan menghidupkan saklar?		
4.	Apakah P dan Y dapat dudu dalam durasi 5-10 menit?		
5.	Bagaimana cara P dan Y bergerak menuju ke toilet?		
6.	Apakah P dan Y dapat berdiri sendiri selama 3-5 menit?		
7	Bagaimana cara P dan Y mengungkapkan keinginan untuk BAB atau BAK?		

8.	Bagaimana P dan Y melakukan kegiatan BAB dan BAK?		
9.	Pada usia berapakah P dan Y diberi latihan <i>Toilet Training</i>		
10.	Apakah ibu mengerti bagaimana kegunaan <i>Toilet Training</i> bagi P dan Y?		
11.	Bagaimana ibu mengajarkan <i>Toilet Training</i> pada P dan Y?		
12.	Kendala-kendala apa saja yang dihadapi ketika mengajarkan <i>Toilet Training</i> pada P dan Y? Bagaimana cara ibu mengatasi kendala-kendala tersebut?		
13.	Adakah bentuk konsultasi dengan tenaga ahli atau praktisi mengenai <i>Toilet Training</i> bagi P dan Y?		
14.	Bagaimana pendapat ibu mengenai <i>Toilet Training</i> P dan Y?		
15.	Bagaimana kesan ibu mengenai program <i>Toilet Training</i> bagi P dan Y?		
16.	Apakah terdapat kendala dalam memahami program <i>Toilet Training</i> bagi P dan Y?		
17.	Bagaimana saran ibu mengenai program <i>Toilet Training</i> ini?		

Tabel 3.3

## Contoh Format Pedoman Observasi

Hari/tanggal :

Tempat :

No.	Aspek yang diobservasi	Deskripsi	Tafsiran Peneliti
1.	Kemampuan motorik halus P dan Y		
2.	Kemampuan motorik kasar P dan Y		
3.	Kegiatan <i>Toilet Training</i> P dan Y		
4.	Aktivitas Ibu P dan Y dalam mengasuh P dan Y		
5.	Hubungan interaksi serta komunikasi ibu dan P serta Y		
6.	Reaksi orang tua terhadap program <i>Toilet Training</i> bagi		

Nelci Therik, 2017

PROGRAM TOILET TRAINING BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA GERAK DAN BINA DIRI ANAK CEREBRAL PALSY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	P dan Y		
--	---------	--	--

**Tabel 3.4**  
**Format Pedoman Studi dokumentasi**

No.	Dokumen yang dibutuhkan	Keterangan
1.	Hasil wawancara dengan orang tua	
2.	Hasil observasi	
3.	Dokumentasi foto kegiatan <i>Toilet Training</i> dan Gerak dasar	
4.	Dokumen hasil validasi dengan tenaga ahli	
5.	Draf program <i>Toilet Training</i> berbasis keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak <i>Cerebral Palsy</i>	

## **E. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap I**

Tahap I dalam penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan adalah proses untuk menemukan profil mengenai

kemampuan motorik kasar dan halus P dan Y, kondisi orang tua P dan Y, pelaksanaan *Toilet Training* bagi P dan Y oleh orang tua, dan kendala-kendala dalam melakukan latihan *Toilet Training*. Dari data yang diperoleh peneliti membandingkan antara temuan lapangan dengan teori-teori sehingga diperoleh suatu gambaran yang menyatakan bahwa P dan Y memerlukan program *Toilet Training* sebagai latihan untuk mengembangkan diri.

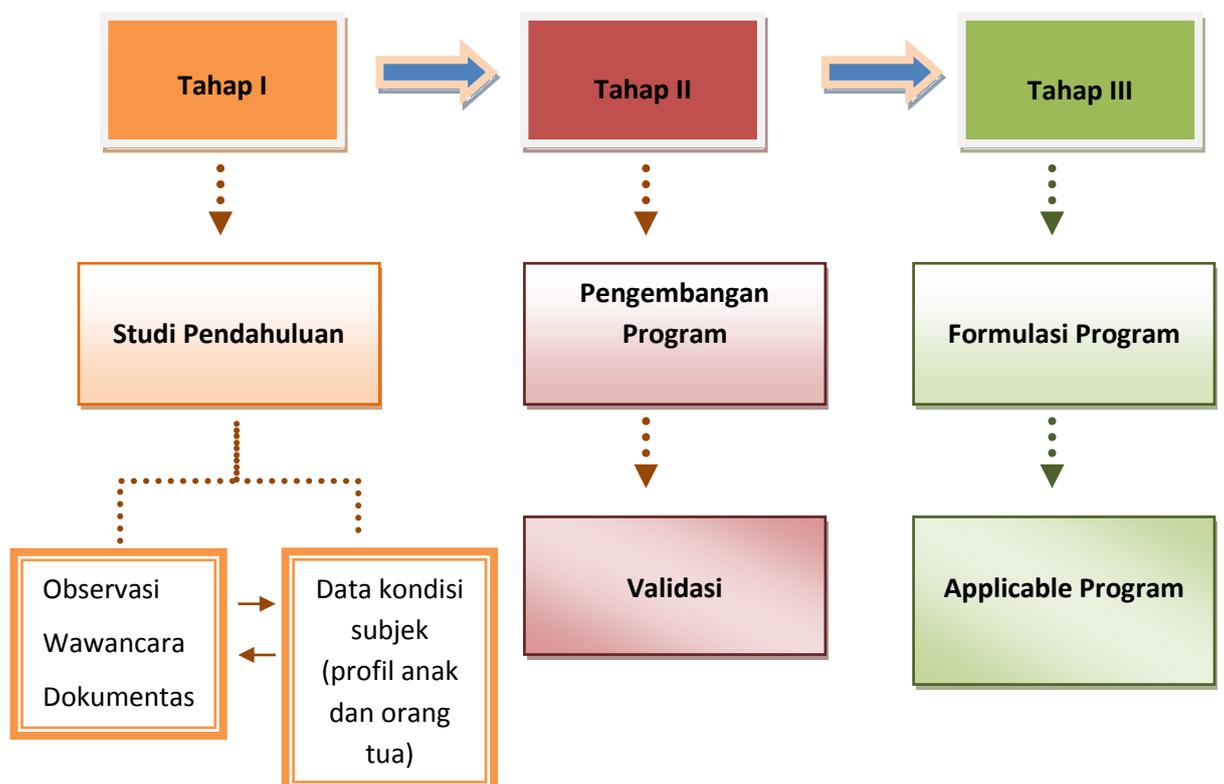
## 2. Tahap II

Pada tahap II ini, terdapat dua bagian yaitu pengembangan program dan validasi. Pada pengembangan program, peneliti mengambil data dari tahap pertama dan dijadikan landasan untuk merumuskan program bagi P dan Y. Program yang telah dirumuskan dibuat kedalam bentuk draft kemudian diberikan kepada validator untuk divalidasi. Proses validasi bertujuan untuk melihat apakah program *Toilet Training* ini telah memenuhi syarat-syarat suatu program, dan mengetahui kemungkinan program ini dapat diberikan kepada orang tua dan dipraktikkan kepada P dan Y.

## 3. Tahap III

Tahap III adalah tahap dimana program *Toilet Training* sudah divalidasi dan dapat diberikan kepada orang tua. Program *Toilet Training* yang diberikan kepada orang tua sebelumnya memasuki proses applicable atau uji keterlaksanaan. Pada bagian ini, peneliti meminta pendapat orang tua mengenai penerimaan orang tua akan program ini, kendala dalam menjadwalkan program ini dan apakah program ini sudah dimengerti oleh orang tua P dan Y.

## Prosedur Penelitian



Nelci Therik, 2017  
**PROGRAM TOILET TRAINING BERBASIS KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA GERAK DAN BINA DIRI ANAK CEREBRAL PALSY**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang paling penting dalam penelitian karena melalui pengumpulan data, peneliti memperoleh data yang dapat memenuhi standar data sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*” (Sugiyono, 2011, hlm. 308). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.

### 1. Observasi

Observation/pengamatan adalah bentuk pengumpulan data yang mendasar, karena melalui observasi peneliti dapat mempelajari perilaku dan maknanya. “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan” (Riduwan, 2008, hlm. 104). Observasi bertujuan untuk mengamati hal-hal yang tidak dilihat secara langsung oleh orang lain dan memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menemukan konteks data dalam seluruh situasi dan menemukan hal-hal di luar persepsi responden.

Spradley (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 313) menuliskan ada 3 komponen yang menjadi objek observasi yaitu tempat berlangsung interaksi dalam situasi sosial, pelaku yang memainkan peran tertentu, dan kegiatan yang dilakukan. Faktor penting dalam melakukan observasi adalah proses pengamatan dan ingatan peneliti. Karena itu proses observasi juga membutuhkan bantuan berupa data dalam bentuk dokumen berupa catatan dan gambar. “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar” (Sugiyono, 2011, hlm. 196).

Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan pada kemampuan motorik kasar dan halus P dan Y, kemampuan *Toilet Training* P dan Y, keseharian orang tua bersama P dan Y, mengamati interaksi dan komunikasi orang tua bersama P dan Y, dan melihat respon orang tua saat diberikan Program *Toilet Training* berbasis keluarga dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri dan pengembangan gerak anak *Cerebral Palsy*.

## 2. Wawancara

Tehnik pengumpulan data dalam bentuk wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya” (Riduwan, 2008, hlm. 102). Sejalan dengan Riduwan, Esterberg (Sugiyono, 2011, hlm. 316) mengungkapkan bahwa wawancara adalah

*“a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*

Metode wawancara atau metode interview, “mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatau tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan muka dengan orang itu” (Koentjaraningrat, 1977, hlm. 129). Dalam wawancara, hal-hal yang ingin diketahui dari responden akan lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit. Wawancara dilakukan pada studi pendahuluan sebagai bentuk pengumpulan data untuk merumuskan permasalahan yang hendak diteliti dan digunakan juga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Stainback (Sugiyono, 2011, hlm 316) menuliskan bahwa

*“Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone”*

Dalam wawancara terdapat pewawancara, responden, dan pedoman wawancara. Pewawancara adalah “petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar“ (Riduwan, 2008, hlm. 102). Pewawancara membutuhkan pedoman dalam melakukan wawancara agar proses wawancara berjalan dengan lancar. “Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik” (Riduwan, 2008, hlm. 102). Pewawancara akan mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai pemberi data. “Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas” (Riduwan, 2008, hlm. 102).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan responden atau subjek penelitian menurut Hadi (Sugiyono, 2011, hlm. 188):

- a. Subjek penelitian adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dinyatakan subjek penelitian adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

Proses wawancara memiliki beberapa sifat pertanyaan yaitu wawancara terstruktur (wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun), wawancara semi terstruktur (pewawancara lebih bebas mengajukan pertanyaan namun masih menggunakan pedoman), dan wawancara tak berstruktur (wawancara yang bebas tanpa pedoman yang sistematis), (Sugiyono, 2011, hlm. 318).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan orang tua P dan Y. Wawancara kepada orang tua P dan Y bertujuan untuk memperoleh data mengenai keseharian orang tua bersama P dan Y, kendala dalam mengajarkan *Toilet Training* pada P dan Y dan bagaimana cara mengatasinya, serta bagaimana respon orang tua terhadap Program *Toilet Training* berbasis keluarga untuk meningkatkan pengembangan diri anak *Cerebral Palsy*.

### 3. Studi dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga data menjadi lebih kredibel/dapat dipercaya. Hasil dari kegiatan dokumentasi adalah dokumen. “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian” (Riduwan, 2008, hlm. 105). Peneliti perlu mencermati apakah dokumen yang dijadikan sebagai data benar memiliki kredibilitas. Hal ini dikarenakan banyak data yang tidak menggambarkan kondisi sesungguhnya.

Pada Penelitian ini, studi dokumentasi adalah berupa foto pada saat peneliti melakukan penelitian, draft hasil wawancara, draft hasil observasi, draft hasil validasi, draft rancangan program *Toilet Training* dan draft program *Toilet Training*.

### G. Analisis Data

Analisis data adalah proses kritis dalam suatu penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga kesimpulan dapat dikembangkan dievaluasi (Stainback, dalam Sugiono, 2011, hlm 332). Reduksi data memerlukan seleksi ketat terhadap informasi yang didapat, bersifat ringkas atau uraian singkat, dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas. Analisis data kualitatif

merupakan proses berkelanjutan yang didalamnya membutuhkan refleksi terus-meneru terhadap data, mengajukan pertanyaan, dan menulis catatan sepanjang penelitian (Creswall, 2009, hlm. 274). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Berikut adalah penjelasan mengenai reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan:

### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini akan difokuskan pada pelaksanaan *Toilet Training* pada anak *Cerebral Palsy*, peran orang tua dalam memberikan layanan *Toilet Training* kepada anak *Cerebral Palsy*, dan perumusan program *Toilet Training* bagi anak *Cerebral Palsy*.

### **2. Penyajian data (*Display Data*)**

Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi menjadi data-data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, matrik, grafik, tabel dan bagan. Berdasarkan pandangan di atas, penelitian ini akan menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami peneliti dan menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel.

### **3. Kesimpulan/verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)**

Kesimpulan bertujuan untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan dilakukan dari tingkatan kesimpulan

sementara melalui data-data awal, kemudian dilakukan terus menerus berdasarkan data temuan dalam penelitian yang lebih mendalam hingga menemukan kesimpulan yang kredibel.

Data-data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disesuaikan dengan tujuan penelitian, selanjutnya garis besar dalam data dihubungkan satu sama lain sehingga memperoleh hasil keseluruhan yang diharapkan pada tujuan penelitian.

## **H. Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data menurut Sugiyono ( 2011, hlm. 366), yaitu:

### **1. Perpanjangan pengamatan**

Memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke alapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan informan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

### **2. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengecekan kembali data-data yang telah ditemukan, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan dengan membaca referensi buku atau hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi

sumber dilakukan dengan menguji kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data-data dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda serta spesifik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data wawancara dicek lagi dengan melakukan observasi. Triangulasi waktu mempengaruhi kredibilitas data. Wawancara yang dilakukan dipagi hari saat informan masih dalam keadaan segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih kredibel.

#### 4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan. Bila tidak ada lagi data yang bertentangan maka penelitian sudah dapat dipercaya.

#### 5. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi adalah menggunakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya dengan dukungan dokumentasi.

#### 6. Member Check

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan.

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi, dimana peneliti melakukan pengecekan data melalui wawancara yang kemudian dicek kembali dengan observasi di lapangan dan melakukan dokumentasi sebagai bentuk pengecekan data yang dapat mendukung data berdasarkan

hasil wawancara dan observasi lapangan. Pengujian keabsahan triangulasi ini digunakan karena data yang diambil akan terlihat lebih jelas bila dilakukan dengan berbagai cara.